

**PENGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN *GROUP INVESTIGATION*
UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PKn PADA SISWA
KELAS X.1 SMA NEGERI 1 MARE.KAB BONE**

Oleh :

ARFANDI ARDI

Mahasiswa Jurusan PPKn FIS Universitas Negeri Makassar

HASNAWI HARIS

Dosen Jurusan PPKn FIS UNM

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* pada mata pelajaran PKn di Kelas X.1 SMA Negeri 1 Mare Kab. Bone yang berjumlah 40 siswa. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan penelitian tindakan kelas (PTK). Satu RPP dengan kompetensi dasar yakni menganalisis sistem politik Indonesia. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis ini dilakukan dengan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Motivasi belajar siswa mengalami peningkatan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* pada mata pelajaran PKn di Kelas X.1 SMA Negeri 1 Mare Kab. Bone. Pada Siklus I, capaian peningkatan untuk kelima indikator keberhasilan adalah 60%, sedangkan pada Siklus II terjadi peningkatan 100% dengan nilai ketuntasan 85%. Peningkatan motivasi belajar tersebut terutama pada indikator keberhasilan yakni 1. menyukai/senang belajar, 2. kemauan dan keinginan belajar, 3. minat terhadap pelajaran, 4. penghargaan belajar, 5. dukungan lingkungan kelas yang kondusif.

Kata Kunci : Model Pembelajaran *Group Investigation*, Motivasi Belajar

ABSTRACT: This study aims to determine peningkatan student learning motivation through cooperative learning model type investigation on the subject of Civics in Class X.1 SMA Negeri 1 Mare Kab. Bone which amounted to 40 students. The approach used in this research is descriptive with research of class action (PTK). One RPP with basic competence that is menganalisis political system of Indonesia. Data were collected through observation, interviews, and documentation. This analysis is done by qualitative descriptive. The results showed that the students' learning motivation has improved with the model of coopertaf type study group investigation on the subjects of Civics in Class X.1 SMA Negeri 1 Mare Kab. Bone. In Cycle I, the achievement of improvement for the five success indicators is 60%, whereas in Cycle II there is a 100% increase with 85% completeness value. Increased motivation to learn is primarily on success indicators that 1. 1. enjoy / enjoy learning, 2. willingness and willingness to learn, 3. interest on learning, 4. learning awards, 5. support a conducive classroom environment.

Keywords: Learning Group Investigation Model, Learning Motivation

PENDAHULUAN

Pendidikan Kewarganegaraan (*Citizenship*) merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosio-kultural, bahasa, usia dan suku bangsa untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945 (Kurikulum Berbasis Kompetensi, 2004).

Untuk itu semestinya intensitas pembelajarannya di sekolah memiliki waktu yang memadai sehingga dapat menunjang pembentukan karakter siswa menjadi warga negara yang baik. Esensi dari mata pelajaran PKn ini hendaknya dapat memberikan sumbangsih pengetahuan kepada siswa betapa pentingnya mengetahui identitas negeri sendiri.

Oleh karena itu, memperhatikan pentingnya tujuan mata pelajaran PKn ini maka peran guru untuk membangun motivasi belajar siswa dalam pembelajaran juga sangat penting karena dengan adanya motivasi belajar yang kuat maka siswa akan bersemangat, bergairah, dan interaktif dalam proses pembelajaran. Walaupun hal tersebut tidaklah mudah jika mengingat mata pelajaran PKn ini adalah mata pelajaran yang berisi konsep teoritis sehingga terkadang siswa dapat merasakan jenuh dan kurang berminat untuk mempelajarinya.

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masih lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi; otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami

informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara”.¹

Terdapat beberapa hal yang sangat penting untuk kita kritisi dari konsep pendidikan menurut undang-undang tersebut. *Pertama*, pendidikan adalah usaha sadar yang terencana, hal ini berarti proses pendidikan di sekolah bukanlah proses yang dilaksanakan secara asal-asalan dan untung-untungan, akan tetapi proses yang bertujuan sehingga segala sesuatu yang dilakukan guru dan siswa diarahkan pada pencapaian tujuan.

Kedua, proses pendidikan yang terencana itu diarahkan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, hal ini berarti pendidikan tidak boleh mengesampingkan proses belajar. Pendidikan tidak semata-mata berusaha untuk mencapai hasil belajar, akan tetapi bagaimana memperoleh hasil atau proses belajar yang terjadi pada diri anak. Dengan demikian, dalam pendidikan antara proses dan hasil belajar harus berjalan secara seimbang. Pendidikan yang hanya mementingkan salah satu di antaranya tidak akan dapat

¹ Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Citra Umbara. Bandung. Hlm. 60.

membentuk manusia yang berkembang secara utuh.

Ketiga, suasana belajar dan pembelajaran itu diarahkan agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya, ini berarti proses pendidikan itu harus berorientasi kepada siswa (*student active learning*). Pendidikan adalah upaya pengembangan potensi anak didik. Dengan demikian, anak harus dipandang sebagai organisme yang sedang berkembang dan memiliki potensi. Tugas pendidik adalah mengembangkan potensi yang dimiliki anak didik, bukan menjejalkan materi pelajaran atau memaksa agar anak dapat menghafal data dan fakta.

Keempat, akhir dari proses pendidikan adalah kemampuan anak memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Hal ini berarti proses pendidikan berujung kepada pembentukan keterampilan anak sesuai dengan kebutuhan. Ketiga aspek inilah (sikap, kecerdasan, dan keterampilan) arah dan tujuan pendidikan yang harus diupayakan. Wina Sanjaya (2006:2-3).²

Persoalan pendidikan yang senantiasa timbul ialah adanya ketidakseimbangan antara apa yang dapat dicapai oleh pendidikan dengan tuntutan objektif masyarakat. Masyarakat senantiasa menuntut operasi pendidikan yang lebih efektif. Tuntutan ini merupakan tantangan bagi kita, kaum pendidik, untuk merubah cara berfikir dan cara bekerja yang sudah tidak sesuai lagi. Perubahan lingkungan menuntut perubahan cara pendekatan, dan kita

harus mengadakan perubahan-perubahan pula dalam pengelolaan dan pelaksanaan pendidikan. Sebelumnya kita mengadakan perubahan, seyogyanya kita membuat perencanaan yang matang.

Terkait dengan mutu pendidikan khususnya pendidikan pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) sampai saat ini masih jauh dari apa yang kita harapkan. Maka dari itu penulis merasa sangat tertarik dan perlu mengadakan penelitian lebih lanjut dengan harapan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran PKn melalui pembelajaran kooperatif tipe investigasi kelompok (*group investigation*) pada SMA Negeri 1 Mare Kab. Bone. Dengan menggunakan model pembelajaran tipe investigasi kelompok (*group investigation*) kepada siswa diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajarnya, sehingga ada variasi proses pembelajaran dan siswa tidak merasa jenuh dalam proses pembelajaran PKn yang sebagian besar berisi konsep teoritis.

Berdasarkan permasalahan yang diperoleh melalui observasi kepada guru dan siswa kelas X.1 SMA Negeri 1 Mare Kab. Bone terungkap bahwa yang menyebabkan rendahnya motivasi belajar pada mata pelajaran PKn adalah guru hanya cenderung menggunakan metode ceramah saja sehingga siswa kurang memiliki kesempatan untuk belajar kelompok. Disamping itu juga guru kurang melibatkan siswa secara aktif pada lingkungan belajar serta kurang menggunakan model pembelajaran, dimana guru lebih mendominasi metode ceramah saja tanpa memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan belajar kelompok dengan menggunakan model pembelajaran sehingga siswa kurang termotivasi dalam proses pembelajaran dan cenderung membosankan.

² Wina Sanjaya. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana. Jakarta. Hlm. 2-3.

Adapun untuk mengatasi masalah di atas maka diperlukan model pembelajaran, salah satunya yaitu dengan model pembelajaran kooperatif tipe investigasi kelompok sebagai alternatif tindakan dalam peningkatan motivasi belajar PKn melalui pembelajaran kooperatif tipe investigasi kelompok pada siswa kelas X.1 SMA Negeri 1 Mare Kab. Bone. Pemilihan model pembelajaran tipe investigasi kelompok adalah untuk mengutamakan kreativitas siswa, siswa memilih topik untuk diselidiki, melakukan penyelidikan yang mendalam atas topik yang di pilih itu. Selanjutnya menyiapkan laporan dan mempresentasikan laporannya kepada seluruh kelas agar hasil belajar siswa . meningkat lebih efektif dan efisien. Melalui penerapan model pembelajaran group investigation ini diharapkan mampu membantu siswa dalam memahami materi yang mereka pelajari dan membantu mereka menemukan jawaban dari materi tersebut. Sehingga model tersebut cocok diterapkan pada mata pelajaran PKn. Oleh karena itu, peneliti bermaksud untuk mengatasi masalah tersebut dalam bentuk penelitian tindakan kelas (PTK).

Untuk itu, berawal dari masalah-masalah pendidikan tersebut maka penulis mengangkat judul PTK, **“Penggunaan Model Pembelajaran Group Investigation Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar PKn pada Siswa Kelas X.1 SMA Negeri 1 Mare Kab. Bone”**.

TINJAUAN PUSTAKA

Motivasi

Motivasi menurut Corzon (1983) berasal dari kata *motus*, *movere* = *to move* yang didefinisikan oleh ahli-ahli psikologis sebagai gejala yang meliputi dorongan dan perilaku mencapai tujuan pribadi ; kecenderungan untuk melakukan

dengan respons penyusuaian yang tepat; yang membangun, mengatur dan menunjang pola perilaku³. Ada yang menjelaskan bahwa motivasi berasal dari kata *motive* artinya dorongan atau kehendak, yang menyebabkan timbulnya semacam kekuatan sehingga seseorang bertindak atau bertingkah laku. Motiv itu mempunyai tujuan yang dalam psikologi disebut *incentive*, yang dapat didefinisikan dengan tujuan yang menjadi arah suatu kegiatan bermotiv. Misalnya orang yang sudah satu hari tidak makan, motifnya adalah lapar, insentifnya adalah *makan*. Oleh karena perilaku ini dilatar belakangi oleh suatu motif, ia disebut juga “perilaku bermotif”, yang dapat diartikan dengan tingkah laku yang dilatar belakangi oleh adanya kebutuhan dan diarahkan pada pencapaian suatu tujuan, yakni kepuasan. Menurut Newcomb, et. al (1978) secara sederhana dapat dikatakan perilaku bermotivasi mencakup segala sesuatu yang *dilihat, diperbuat, dirasakan*, dan dipikirkan seseorang dengan cara yang sedikit banyaknya berintegrasi di dalam ia mengajar suatu tujuan tertentu.⁴

Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu, motif yang telah aktif disebut motivasi.

Menurut Mc. Donald (1959) motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya

³ Prof. Dr. H. Sahabuddin 2007. *Mengajar dan Belajar, Universitas Negeri Makassar*. Makassar. Hlm 135.

⁴ Prof. Dr. H. Sahabuddin 2007. *Mengajar dan Belajar, Universitas Negeri Makassar*. Makassar. Hlm 135.

tujuan. Dari pengertian yang di kemukakan Mc. Donald ini mengandung tiga elemen penting, yaitu :

1. Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam sistem “neurophysiological” yang ada pada organisme manusia. Karena menyangkut perubahan energi manusia (walaupun motivasi itu muncul dari dalam diri manusia), penampakkannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.
2. Motivasi di tandai dengan munculnya, rasa/”feeling”, afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah-laku manusia.
3. Motivasi akan di rangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respons dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang /terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan. Tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan.⁵

Dengan ketiga element di atas, maka dapat dikaitkan bahwa motivasi itu sebagai sesuatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan

sesuatu. Semua ini di dorong karena adanya tujuan kebutuhan atau keinginan

Motivasi dapat juga dikaitkan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengalakkan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu adalah tumbuh di dalam diri seseorang. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikaitkan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Dikatakan “keseluruhan”, karena pada umumnya ada beberapa motif yang bersama-sama menggerakkan siswa untuk belajar. Motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Peranannya yang adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.

Pentingnya Motivasi dalam Upaya Belajar dan Pembelajaran

Motivasi dianggap penting dalam upaya belajar dan pembelajaran dilihat dari segi fungsi dan nilainya atau manfaatnya. Uraian di atas menunjukkan, bahwa motivasi mendorong timbulnya tingkah laku dan mempengaruhi serta mengubah tingkah laku. Fungsi motivasi adalah :

1. Mendorong timbulnya tingkah laku atau perbuatan. Tanpa motivasi tidak akan timbul suatu perbuatan misalnya belajar.

⁵ Sardiman A.M 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta. Hlm 73-74.

2. Motivasi berfungsi sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
3. Motivasi berfungsi sebagai penggerak, artinya menggerakkan tingkah laku seseorang. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambat suatu pekerjaan.

Pendidikan Kewarganegaraann

Pendidikan Kewarganegaraan (*Civic Education*) atau *Civics* memiliki banyak pengertian dan istilah. Tidak jauh berbeda dengan pengertian ini, Muhammad Numan Somantri merumuskan pengertian *Civics* sebagai Ilmu Kewarganegaraan yang membicarakan hubungan manusia dengan:

- (a) manusia dalam perkumpulan-perkumpulan yang terorganisasi [organisasi sosial, ekonomi, politik];
- (b) individu-individu dengan negara.

Jauh sebelum itu, Edmonson (1958) dalam Komaruddin Hidayat dan Azyumardi Azra (2008:5) menyatakan bahwa:

“Makna *Civics* selalu didefinisikan sebagai sebuah studi tentang pemerintahan dan kewarganegaraan yang terkait dengan kewajiban, hak, dan hak-hak istimewa warga negara. Pengertian ini menunjukkan bahwa *Civics* merupakan cabang dari ilmu politik, sebagaimana tertuang dalam *Dictionary of Education*”.⁶

Senada dengan pandangan Azra (2008:7), Zamroni berpendapat bahwa: “Pendidikan Kewarganegaraan adalah pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mempersiapkan warga masyarakat berfikir kritis dan bertindak demokratis,

melalui aktivitas menanamkan kesadaran kepada generasi baru tentang kesadaran bahwa demokrasi adalah bentuk kehidupan masyarakat yang paling menjamin hak-hak warga masyarakat; demokrasi adalah suatu *learning process* yang tidak dapat begitu saja meniru dari masyarakat lain; kelangsungan demokrasi tergantung pada kemampuan mentransformasikan nilai-nilai demokrasi. Pemahaman lain tentang Pendidikan Kewarganegaraan adalah suatu proses yang dilakukan oleh lembaga pendidikan di mana seseorang mempelajari orientasi, sikap dan perilaku politik sehingga yang bersangkutan memiliki *political knowledge, awareness, attitude, political efficacy*, dan *political participation* serta kemampuan mengambil keputusan politik secara rasional”.⁷

Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan

Berdasarkan Keputusan DIRJEN DIKTI No. 267/ DIKTI/ 2000, tujuan Pendidikan Kewarganegaraan mencakup:

a. Tujuan Umum

Untuk memberikan pengetahuan dan kemampuan dasar kepada mahasiswa mengenai hubungan antara Warganegara dengan negara serta Pendidikan Pendahuluan Bela Negara agar dapat menjadi warganegara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan Negara.

b. Tujuan Khusus

1. Agar siswa dapat memahami dan melaksanakan hak dan kewajiban secara santun, jujur dan demokratis serta ikhlas sebagai warganegara Republik Indonesia terdidik dan bertanggung jawab.
2. Agar mahasiswa menguasai dan memahami berbagai masalah dasar dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta dapat mengatasinya dengan pemikiran kritis

⁶ Komaruddin Hidayat dan Azyumardi Azra. 2008. *Pendidikan Kewargaan*. Kencana. Jakarta. Hlm. 5.

⁷ *Ibid*. Hlm. 7.

dan bertanggung jawab yang berlandaskan Pancasila, Wawasan Nusantara serta Ketahanan Nasional (*Nasional Resilience*).

3. Agar mahasiswa dapat dan memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai kejuangan, cinta tanah air, serta rela berkorban bagi nusa dan bangsa.

Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation

Strategi pembelajaran kooperatif GI dikembangkan oleh Shlomo Sharan dan Yael Sharan di Universitas Tel Aviv, Israel dalam Rusman (2011:220). Secara umum perencanaan pengorganisasian kelas dengan menggunakan teknik kooperatif GI adalah kelompok dibentuk oleh siswa itu sendiri dengan beranggotakan 2-6 orang, tiap kelompok bebas memilih subtopic dari keseluruhan unit materi (pokok bahasan) yang akan diajarkan, dan kemudian membuat atau menghasilkan laporan kelompok. Selanjutnya, setiap kelompok mempresentasikan atau memamerkan laporannya kepada seluruh kelas, untuk berbagi dan saling tukar informasi temuan mereka (Burns, *et al.*, tanpa tahun). Menurut Slavin (1995a), strategi kooperatif GI sebenarnya dilandasi oleh filosofi belajar John Dewey. Teknik kooperatif ini secara luas digunakan dalam penelitian dan memperlihatkan kesuksesannya terutama untuk program-program pembelajaran dengan tugas-tugas spesifik.⁸

Pengembangan belajar kooperatif GI didasarkan atas suatu premis bahwa proses belajar di sekolah menyangkut kawasan dalam domain sosial dan intelektual, dan proses yang terjadi merupakan penggabungan nilai-nilai

kedua domain tersebut (Slavin, 1995a). Oleh karena itu, *group investigation* tidak dapat diimplementasikan ke dalam lingkungan pendidikan yang tidak bisa mendukung terjadinya dialog interpersonal (atau tidak mengacu kepada dimensi sosial-afektif pembelajaran). Aspek sosial-afektif kelompok, pertukaran intelektualnya, dan materi yang bermakna, merupakan sumber primer yang cukup penting dalam memberikan dukungan terhadap usaha-usaha belajar siswa. Interaksi dan komunikasi yang bersifat kooperatif di antara siswa dalam satu kelas dapat dicapai dengan baik, jika pembelajaran dilakukan lewat kelompok-kelompok belajar kecil.

Belajar kooperatif dengan teknik GI sangat cocok dengan bidang kajian yang memerlukan kegiatan studi proyek terintegrasi (Slavin, 1995a), yang mengarah kepada kegiatan perolehan, analisis, dan sintesis informasi dalam upaya untuk memecahkan suatu masalah. Oleh karenanya, kesuksesan implementasi teknik kooperatif GI sangat tergantung dari pelatihan awal dalam penguasaan keterampilan komunikasi dan sosial. Tugas-tugas akademik harus diarahkan kepada pemberian kesempatan bagi anggota kelompok untuk memberikan berbagai macam kontribusi, bukan hanya sekedar disain untuk mendapat jawaban dari suatu pertanyaan yang bersifat faktual (apa, siapa, di mana, atau sejenisnya).

Implementasi strategi belajar kooperatif GI dalam pembelajaran, secara umum dibagi menjadi enam langkah, yaitu:

1. Mengidentifikasi topik dan mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok (para siswa menelaah sumber-sumber informasi, memilih topik, dan mengategorisasi saran-

⁸ Rusman. 2011. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Rajawali Pers. Jakarta. Hlmn 220.

saran; para siswa bergabung ke dalam kelompok belajar dengan pilihan topik yang sama; komposisi kelompok didasarkan atas ketertarikan topik yang sama dan heterogen; guru membantu atau memfasilitasi dalam memperoleh informasi)

2. Merencanakan tugas-tugas belajar (direncanakan secara bersama-sama oleh para siswa dalam kelompoknya masing-masing, yang meliputi: apa yang kita selidiki; bagaimana kita melakukannya; siapa sebagai apa-pembagian kerja; untuk tujuan apa topik ini diinvestigasi)
3. Melaksanakan investigasi (siswa mencari informasi, menganalisis data, dan membuat kesimpulan; para siswa bertukar pikiran, mendiskusikan, mengklarifikasi, dan mensintesis ide-ide)
4. Menyiapkan laporan akhir (anggota kelompok menentukan pesan-pesan esensial proyeknya; merencanakan *apa* yang akan dilaporkan dan *bagaimana* membuat presentasinya; membentuk panitia acara untuk mengkoordinasikan rencana presentasi)
5. Mempresentasikan laporan akhir (presentasi dibuat untuk keseluruhan kelas dalam berbagai macam bentuk; bagian-bagian presentasi harus secara aktif dapat melibatkan pendengar (kelompok lainnya); pendengar mengevaluasi kejelasan presentasi menurut kriteria yang telah ditentukan keseluruhan kelas)
6. Evaluasi (para siswa berbagi mengenai balikan terhadap topik yang dikerjakan, kerja yang telah dilakukan, dan pengalaman-pengalaman afektifnya; guru dan siswa berkolaborasi dalam mengevaluasi pembelajaran; asesmen

diarahkan untuk mengevaluasi pemahaman konsep dan keterampilan berpikir kritis).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri I Mare Kab. Bone. Jumlah peserta didik di kelas X.I sebanyak 40 orang dan 1 orang guru PKn. Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan pada semester Genap Tahun Ajaran 2015/2016. Memilih siswa Kelas X.I sebagai subjek didasarkan pada pertimbangan antara lain : Siswa jarang belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe group investigation, pembelajaran masih monoton sehingga membosankan siswa serta konvensional, sehingga motivasi untuk belajar siswa rendah.

Penelitian ini menggunakan desain atau rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, guna memperbaiki atau meningkatkan kinerja sebagai guru, sehingga keaktifan belajar siswa juga semakin tinggi dan meningkat. Penelitian tindakan kelas ini sejalan yang dinyatakan oleh Arikunto⁹ bahwa, "Penelitian tindakan kelas terdiri atas empat rangkaian kegiatan yang dilakukan dalam siklus yang berulang yaitu : (a) perencanaan, (b) pelaksanaan, (c) pengamatan dan, (d) refleksi". Dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilakukan dengan dua siklus dengan mengacu kepada teori Model Kurt Lewin (Taggart Creswel, 1998)¹⁰

Persiapan penelitian dilakukan dengan adanya permasalahan yang muncul di lapangan, terutama

⁹ Suharsimi Arikunto, 2011. Penelitian Tindakan Kelas. Bumi Aksara, Jakarta

¹⁰ Taggart Creswel. The Action Research Planner. (terjemahan). Deaking uiversutas Pers 1998.hlm.22-23

pengalaman guru PKn di Kelas X1 SMA Negeri 1 Mare Kab. Bone. Permasalahan ini disebut sebagai refleksi awal, yaitu keaktifan siswa dalam belajar Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yang masih relatif kurang.

Berdasarkan permasalahan tersebut muncul gagasan untuk menerapkan model pembelajaran Group Investigation dalam mengatasi permasalahan yang ada dan dalam rangka menciptakan atau mewujudkan pembelajaran yang menyenangkan untuk mewujudkan pembelajaran yang lebih aktif, kreatif, inovatif, efektif dan menyenangkan. Adapun rencana susunan kegiatan awal dalam penelitian ini adalah :

1. Mengadakan kerja sama atau kolaborasi dengan tim kolaborasi yakni peneliti sebagai observer dan guru untuk membicarakan langkah-langkah penelitian.
2. Mempersiapkan perangkat pembelajaran diantaranya : Silabus, RPP, Lembar kerja siswa, instrument observasi dan pengamatan.
3. Mempersiapkan bahan/ materi pembelajaran yang akan di laksanakan.
4. Membentuk kelompok yang bersifat heterogen baik dari segi jenis kelamin, kemampuan akademis, siswa yang bermotivasi tinggi, sedang dan rendah.
5. Guru memberikan penjelasan kepada siswa mengenai teknik pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* yang akan di laksanakan.

Pelaksanaan tindakan adalah tahap mengimplementasikan rencana tindakan yang telah disusun secara kolaboratif antara peneliti dengan guru kelas yang bertujuan untuk memperbaiki kegiatan pembelajaran yang belum sesuai dengan yang diharapkan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini di lakukan melalui cara atau prosuder berikut:

1. Observasi

Teknik ini bertujuan untuk mengamati aktivitas guru dan siswa dalam Kelas X1 SMA Negeri 1 Mare Kab. Bone dengan aspek pengamatan antara lain :

a. Guru

Pengamatan terhadap guru meliputi:

- 1) Memberikan apersepsi
- 2) Memberikan penjelasan mengenai materi pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation yang akan dilaksanakan
- 3) Menguasai dan mengendalikan suasana kelas
- 4) Menyampaikan materi diskusi
- 5) Mengontrol siswa perkelompok selama proses diskusi berlangsung
- 6) Membantu peserta didik jika mengalami kendala dalam diskusi
- 7) Membantu peserta didik jika tidak memahami materi pembelajaran
- 8) Menyimpulkan hasil pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation.

b. Siswa

Pengamatan terhadap siswa terutama aktivitas, keaktifan, sikap dan kemampuan yang terkait dengan indikator-indikator peningkatan minat belajar selama proses pembelajaran berlangsung dengan model pembelajaran Group Investigation, meliputi

- 1) Kemauan atau keinginan siswa belajar
- 2) Kesukaan dan kesenangan belajar
- 3) Minat terhadap pembelajaran
- 4) Penghargaan belajar
- 5) Lingkungan kelas

Keseluruhan hasil pengamatan dan penelitian terhadap kegiatan pembelajaran kooperatif tipe Group

Investigation tersebut, menggunakan kriteria atau asumsi sebagai berikut : SB = Sangat baik, B = Baik, C = Cukup, K = Kurang, dan SK = Sangat kurang.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis kuantitatif dan kualitatif. Data kualitatif yaitu data yang berupa informasi berbentuk kalimat yang memberikan gambaran tentang ekspresi siswa berkaitan dengan peningkatan belajar siswa dengan model pembelajaran Group Investigation terhadap suatu mata pelajaran Pkn (kognitif) dan sikap (efektif). Motivasi siswa mengikuti pelajaran dianalisis secara kualitatif. Sedangkan data kuantitatif yaitu nilai hasil belajar siswa, dalam hal ini menggunakan statistik deskriptif.

Instrumen yang di pergunakan dalam penelitian ini adalah :

- 1) Lembar observasi, yang digunakan untuk mencatat seluruh kejadian dan aktifitas siswa maupun guru selama pelaksanaan kegiatan pembelajaran PTK.
- 2) Alat tulismenulis yang dibutuhkan seperti kertas, pulpen, spidol
- 3) Kamera digital, yang di gunakan untuk mendokumentasikan pelaksanaan kegiatan pembelajaran PTK dan hasil-hasilnya.

HASIL PENELITIAN

Pada Siklus I, dari 40 Siswa, rata – rata 25 (atau 62,5%) orang yang menunjukkan motivasi belajar yang dikategorikan *baik* dan rata-rata 15 (atau 37,5%) orang yang menunjukkan motivasi belajar yang dikategorikan *kurang*. Selanjutnya ditinjau dari segi kelompok, dari 20 kelompok berpasangan, rata-rata 12 (atau 60%) kelompok yang menunjukkan motivasi belajar yang dikategorikan *baik* dan rata-rata 8 (atau 40%) kelompok yang menunjukkan motivasi belajar yang

dikategorikan *kurang*. Hal ini berarti bahwa pada **Siklus I**, motivasi belajar siswa berdasarkan kelima indikator keberhasilan belum sesuai yang diharapkan dan masih perlu ditingkatkan. Sedangkan pada siklus ke II

Dari dua puluh kelompok pasangan siswa pada siklus II , rata-rata nilai skor kemaunan dan keinginan belajar adalah 4,5, rata-rata nilai skor menyukai dan senang belajar adalah 5, rata-rata nilai skor minat belajar adalah 3, rata-rata nilai skor penghargaan dalam belajar adalah 4, dan rata-rata nilai skor lingkungan belajar yang kondusif adalah 4. Hal ini berarti bahwa, motivasi belajar melalui model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* pada **Siklus II** pertama tergolong baik.

Perbandingan Pencapaian Siklus I dan II

Secara keseluruhan pada Siklus I jumlah kelompok pasangan dengan motivasi belajar yang tergolong sangat baik belum ada, namun pada Siklus II mengalami peningkatan sebesar 6 (atau 30%). Untuk kategori baik pada Siklus I sebanyak 12 (atau 60%) dan pada Siklus II meningkat menjadi 14 (atau 70%).

Untuk kategori motivasi belajar yang tergolong *cukup* dan *sangat kurang* tidak ada kelompok yang memenuhi baik pada Siklus I maupun pada Siklus II. Untuk kategori *kurang* pada Siklus I sebanyak 8 (atau 40%) kelompok namun pada Siklus II sudah tidak ada kelompok yang memiliki motivasi belajar yang tergolong *kurang*

Peningkatan Motivasi Belajar Siswa pada Siklus II

Pada Siklus II, temuan hasil penelitian di Kelas X.1 SMA Negeri 1 Mare Kab. Bone menunjukkan bahwa, dari 40 orang siswa atau 20 kelompok masing-masing 50% siswa memiliki kemauan belajar yang *sangat baik* dan

baik, seluruh siswa menyukai dan senang terhadap pembelajaran berkelompok dengan kategori *sangat baik* atau (100%) kelompok, seluruh siswa atau kelompok memiliki minat yang *baik* terhadap pelajaran atau (100%). Demikian pula halnya dengan penghargaan dan lingkungan kelas yang kondusif (100%) tergolong *baik* atau melalui model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*.

Berdasarkan data **peningkatan motivasi belajar siswa** maka dapat dicermati beberapa fenomena sebagai berikut,

1. *Peningkatan dari kategori **Baik** kepada kategori **Sangat baik***

Pada siklus I belum ada siswa atau kelompok yang memiliki kategori *sangat baik* dalam hal **kemauan/keinginan** belajar, namun pada Siklus II terdapat 10 kelompok atau 20 orang siswa (atau 50%) mencapai kategori *sangat baik* pada indikator keberhasilan tersebut. Pada Siklus II, terjadi peningkatan jumlah siswa atau kelompok memiliki kemauan/keinginan belajar dari 15 kelompok (30 orang siswa) kategori *baik* kepada *sangat baik*. Dalam konteks ini, ada 10 orang siswa (5 kelompok) melakukan transformasi kemauan/keinginan belajar dari kategori *baik* kepada kategori *sangat baik*.

Peningkatan atau transformasi tersebut terjadi karena umumnya siswa atau kelompok sudah tidak kaku atau semakin dinamis dalam belajar mata pelajaran PKN dengan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*. Siswa yang sebelumnya (Siklus I) belum sepenuhnya memiliki kemauan/keinginan belajar semakin percaya pada keinginannya untuk belajar dengan model pembelajaran *group investigation*.

Transformasi dari kategori *baik* kepada *sangat baik* juga terjadi pada indikator keberhasilan yakni **menyukai dan senang belajar**. Pada Siklus I, seluruh siswa atau kelompok berada pada kategori *baik* namun pada Siklus II semuanya meningkat pada kategori *sangat baik*. Peningkatan tersebut disebabkan para siswa atau kelompok sudah menyukai dan senang belajar melalui model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* pada siklus I sehingga pada Siklus II mereka sudah semakin lebih baik, menikmati atau meningkatkan kesukaan dan kesenangannya dalam belajar.

2. *Peningkatan dari kategori **Kurang** kepada kategori **Baik***

Pada siklus I, terdapat 5 kelompok atau 10 orang siswa (atau 25%) yang masih ada dalam kategori **kurang kemauan/keinginan** belajarnya disamping 15 (atau 15%) kelompok yang berkategori *baik*. Namun pada siklus II, beberapa kelompok atau siswa yang kemauannya kurang tersebut meningkat kepada kategori *baik*. Hal ini disebabkan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* pada siklus II lebih baik karena Guru lebih proaktif di dalam mendorong, mendampingi dan menjelaskan materi kepada siswa.

Pada siklus I, terdapat 8 kelompok atau 16 orang siswa (atau 40%) yang memiliki kategori *kurang* dalam hal **minat belajar**, disamping 12 (atau 60%) kelompok yang tergolong *baik*. Kondisi tersebut mengalami perubahan pada siklus II yakni seluruh kelompok atau siswa *baik*. Hal ini berarti bahwa, dari 40% kelompok berpasangan yang kategori *kurang* minat belajarnya bertransformasi atau mengalami peningkatan minat belajar kepada kategori *baik* pada siklus II.

Peningkata tersebut disebabkan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* semakin merangsang minat belajar siswa untuk terlibat aktif dalam kelompoknya masing-masing. Jadi dapat disimpulkan dengan meningkatnya rasa suka dan senang dalam belajar meningkatkan minat mereka dalam pelajaran PKn.

Pada siklus ke I, terdapat 5 kelompok atau 10 orang siswa (atau 25%) yang masih berada pada kategori *kurang penghargaan* belajarnya disamping 15 (atau 75%) kelompok yang berkategori *baik*. Namun pada siklus II, beberapa kelompok atau siswa yang pengharganya kurang tersebut meningkat kepada kategori *baik*. Hal ini disebabkan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* pada siklus II lebih baik karena guru lebih proaktif memberikan pujian kepada siswa sehingga mereka lebih meningkat motivasi belajarnya.

Fenomena peningkatan dari kategori *kurang* kepada kategori *baik* yang menarik dicermati adalah pada indikator **lingkungan kelas yang kondusif**. Pada siklus I, keseluruhan kelompok atau siswa mengalami peningkatan kepada kategori *baik*.

Perubahan atau peningkatan tersebut disebabkan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* pada Siklus II didukung perencanaan dan pelaksanaan yang lebih baik setelah adanya evaluasi koordinasi yang dilakukan oleh peneliti bersama Guru PKn melaksanakan pengendalian kelas yang lebih baik sehingga siswa lebih tertib dalam kelompoknya masing-masing.

Realitas tersebut dengan jelas mengisyaratkan bahwa, peranan Guru sangat diperlukan dalam menciptakan lingkungan kelas yang

kondusif melalui perencanaan dan pengelolaan kelas yang baik, yang memungkinkan para siswa merasa nyaman, tertib terkendali dalam proses belajar mengajarnya, dan lebih meningkat motivasi belajarnya.

Kondisi lingkungan kelas yang kondusif dapat mempengaruhi kemauan/keinginan, kesukaan/kesenangan, minat belajar dan penghargaan belajar siswa yang pada akhirnya akan berimplikasi pada penurunan motivasi belajar siswa. Sebaliknya bila lingkungan kelas yang kondusif, memungkinkan siswa untuk berinteraksi atau berkomunikasi dengan lebih baik, saling bekerja sama dalam kelompok dengan lebih baik dan tenang serta nyaman, lebih muda terlibat atau berakses dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajarannya, serta memungkinkan Guru lebih nyaman dalam mengelola situasi pembelajaran.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut :

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *investigasi kelompok* meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pkn di Kelas X.1 SMA Negeri 1 Mare Kab. Bone. Pada Siklus I, indikator 1 yaitu 75% kelompok yang tergolong *baik*, namun 25% kelompok yang tergolong *kurang*, indikator 2 yaitu 100% kelompok yang tergolong *baik*, indikator 3 yaitu 60% kelompok yang tergolong *baik*, namun 40% kelompok yang tergolong *kurang*, indikator 4 yaitu 75% kelompok yang tergolong *baik*, namun 25% kelompok yang tergolong *kurang*, indikator 5 yaitu 100% kelompok pasangan yang tergolong *kurang*. Sedangkan pada siklus II, indikator 1 yaitu masing-masing 50% kelompok yang tergolong *sangat baik*

dan *baik*, indikator 2 100% kelompok yang tergolong *sangat baik*, sedangkan pada indikator 3, 4, dan 5 yaitu keseluruhan siswa atau 20 kelompok (100%) kelompok yang tergolong *baik*.

Dengan demikian capaian peningkatan untuk kelima indikator keberhasilan adalah 60%, sedangkan pada siklus II terjadi peningkatan 100%, dengan nilai ketuntasan 85%. Peningkatan motivasi belajar tersebut terutama pada indikator keberhasilan menyukai/senang belajar, kemauan/keinginan belajar, minat terhadap pelajaran, penghargaan belajar serta dukungan lingkungan kelas yang kondusif.

Berpangkal tolak dari uraian kesimpulan tersebut, dapat dikemukakan saran sebagai berikut :

1. Diharapkan kepada Tenaga Edukatif/Guru lebih banyak mengifisienkan waktunya untuk menerapkan model pembelajaran yang lebih motivasional seperti model pembelajaran kooperatif tipe group investigation, meminimalisir pendekatan konvensional, lebih sering menggunakan model pembelajaran yang lebih bervariasi guna lebih meningkatkan kemampuan kognitif, afektif dan keterampilan motorik siswa.
2. Dalam penerapan model pembelajaran, Guru perlu melakukan perencanaan dan persiapan yang matang terutama pengelolaan lingkungan kelas disamping penyajian materi, kontrol perilaku, pola kemitraan serta pendampingan langsung kepada siswa di dalam kelas, menyusun grand design dan action plan untuk senantiasa meningkatkan motivasi belajar siswa melalui model pembelajaran yang tepat dan efektif agar prestasi belajar

siswa dapat lebih meningkat, serta mewujudkan kemandirian belajar siswa dan mengakselerasi motivasi dan prestasi belajarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Sardiman A.M 2011 . *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Rajawali pers. Jakarta.
- Suharsimi Arikunto, dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Tim Dosen Pendidikan Kewarganegaraan. 2010. *Pendidikan Kewargaan*. Universitas Negeri Makassar. Makassar.
- Tim Dosen Pendidikan Kewarganegaraan. 2006. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Universitas Negeri Makassar. Makassar.
- Wina Sanjaya. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana. Jakarta.
- Tim Dosen Pendidikan Kewarganegaraan. 2011. *Strategi dan Media Pembelajaran PKN*. Universitas Negeri Makassar. Makassar.
- Komaruddin Hidayat, Azyumardi Azra. 2008. *Pendidikan Kewargaan*. ICCE UIN Jakarta. Jakarta.
- Agus Suprijono. 2009, *Cooprative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Pustaka pelajar.
- Zainal Arifin. 2009. *Evaluasi Pembelajaran*. Ikhlash Beramal. Jakarta.
- Prof. Dr. Oemar Hamalik 2003. *Kurikulum dan Pembelajaran*. PT Bumi Aksara. Jakarta